

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Alam semesta mempunyai keterkaitan mendalam terhadap kehidupan manusia. Dalam kerangka kosmologi langit, manusia diposisikan sebagai makhluk yang mengemban amanah dan tanggung jawab atas seluruh ciptaan Tuhan di atas bumi. Manusia adalah ciptaan Tuhan yang istimewa karena memiliki sifat kesucian dan realitas Ilahi (*divine reality*),¹ yakni realitas berakal yang menjadikannya mampu menjalankan tugas ilahiah untuk memelihara, menjaga, serta melindungi seluruh jagat raya mulai dari hewan, tumbuhan, hutan, laut, bumi, hingga sungai dan segenap unsur kehidupan lainnya.²

Di samping makhluk berakal, manusia juga makhluk biologis yang dapat bereproduksi, sehingga manusia bertambah seiring waktu berjalan dari kumpulan kecil kemudian membesar dan membentuk komunitas-komunitas.³ Besarnya komunitas membuat manusia berasosiasi satu sama lain, kemudian berinteraksi dan bereproduksi. Seiring dengan itu, komunitas manusia berkembang, tumbuh, dan berkeaktivitas. Pertumbuhan manusia setiap waktu meningkat, bahkan mengalami lonjakan dan lompatan populasi. *World Population Prospects: 2024 Revision* di bawah naungan PBB menyebutkan bahwa populasi manusia di bumi sudah mencapai 8,16 milyar. Diperkirakan tahun 2050 dapat mencapai 9,7 miliar manusia.⁴ Lompatan dan peningkatan populasi penduduk bumi yang begitu besar dalam waktu tidak lama menghadirkan problem fisik di bumi dan ekosistem yang

¹Immanuel Kant, *Groundwork of the Metaphysics of Morals*, trans: Mary Gregor. Cambridge: Cambridge Univ. Press, 1996), 60

²Donald Worster, *The History of Ecology*, (Cambridge University Press, 1995), 18

³ Dudley L. Poston and Micklin (Ed.), *A Handbook of Population*, (US: Springer Pers, 2005), 14

⁴Our growing a population, <https://www.un.org/en/global-issues/population>, (diakses pada 01 Agustus 2025)

ada.⁵ Peningkatan populasi ini beririsan dengan dampak kebutuhan hidup manusia. Yang paling terlihat jelas adalah kebutuhan makanan dan tempat tinggal. Kebutuhan tempat tinggal atau pemukiman adalah realitas yang terjadi di depan mata. Kebutuhan pemukiman mengharuskan manusia membuka lahan-lahan baru untuk pemukiman. Hutan, perkebunan dan persawahan akhirnya disulap menjadi pemukiman manusia. Belum lagi persoalan material untuk pemukiman yang juga diambil dari kekayaan sumber daya alam, seperti kayu, besi, baja, pasir, semen, dan lainnya, yang pada akhirnya manusia mengeksplotasi sumber daya alam yang ada, seperti penggundulan kawasan hijau hingga rusak, tidak terkontrol, dan ilegal baik dilakukan individu maupun kelompok atau perusahaan. Kini hutan dan produksinya menjadi komoditas ekonomi yang menguntungkan. Gaya hidup hedonistik menjadikan manusia lupa pada fitrahnya sebagai pengendali alam. Kemajuan teknologi modern menjadikan manusia memperoleh penghidupan yang baik, mudah, sejahtera secara ekonomi, namun di sisi lain manusia merampas hak-hak hewan dan tumbuhan.⁶

Suatu lembaga non-profit yang berbasis di Washington DC, Amerika Serikat, World Resources Institute (WRI) bersama University of Maryland (UMD) menyebutkan sebuah data yang diperoleh berdasarkan satelit bahwa hutan primer di daerah tropis menurun secara cepat pada tahun 2024. Setiap menitnya hilang 128.520 meter persegi. Data ini dua kali lipat melebihi data tahun 2023. Ironisnya, hilangnya hutan primer tropis ini terjadi di tempat ekosistem penting bagi ekonomi masyarakat, dimana hutan menyimpan karbon, untuk ketersediaan kehidupan hewan, bahkan untuk ekosistem hayati. Hilangnya Kawasan hijau pepohonan tahun 2024 berimplikasi pada emisi gas rumah kaca sebesar 3,1 gigaton, lebih besar dibandingkan emisi karbon dioksida.⁷ Salah satu faktor penyebabnya karena

⁵Moelyarto Cokrowinoto, *Pembangunan (Dilema dan Tantangan)*, (Jogyakarta: Pelajar Pustaka, 1997), 6

⁶ Shinfy Handayani, Muhammad Sidqul Wafa, Muhammad Azka Nur, Ahmad Fauzan Hidayatullah, *The Consumerism and Hedonism as the Root of the Decline in Environmental Support (Tasawuf and Ecology Review)*, (Jurnal Falasifa : Jurnal Studi Keislaman, Vol. 15. No. 02 (2024), 105

⁷Elizabeth Goldman, dkk, *Fires Drove Record-breaking Tropical Forest Loss in 2024*, <https://gfr.wri.org/id/latest-analysis-deforestation-trends>, (diakses pada 01 Agustus 2025)

perilaku *illegal logging*, membakar hutan (*wildfire*), merambah hutan menjadi pemukiman (*deforestation*), karena terdapat asumsi bagi masyarakat modern bahwa manusia diberi kekayaan sumber daya alam untuk dinikmati sepuas-puasnya agar manusia hidup sejahtera secara ekonomi dan bahagia dalam kehidupan. Korporasi juga menjadikan ini untuk meraup keuntungan ekonomi yang besar. Fakta ini berangkat dari nilai *the right to development*, yaitu manusia memiliki hak untuk membangun, terlebih di negara-negara berkembang yang sedang mengejar ketertinggalan secara ekonomi. Mereka berlomba-lomba mengeksploitasi sumber daya alam agar dapat setara dengan negara-negara maju. Inilah fakta dan paradigma pemikiran manusia saat ini yang melalaikan ada hak-hak etis ekosistem alam.

Peningkatan populasi manusia di bumi berdampak pada peningkatan kebutuhan makan dan minum yang sangat besar, yang menuntut manusia untuk mengeksploitasi alam secara massif dengan pola industrialisasi dengan cara penggunaan teknologi produksi modern yang canggih agar manusia dapat memperoleh pangan lebih mudah, efektif dan efisien. Industrialisasi berawal dari Eropa Barat akhir abad delapan belas kemudian mengubah paradigma produksi yang semula manual dan agraris menjadi mekanisasi dan industri masal.⁸ Diantara faktor pendorong terjadinya Revolusi Industri adalah karena menginginkan terciptanya produksi pangan yang efisien karena permintaan pasar, inovasi teknologi dan kemajuan sains modern, ketersediaan modal yang besar, dan kolonialisme.⁹ Meskipun Revolusi Industri dan perkembangannya sekarang ini dilatarbelakangi kemajuan sains, namun di sisi lain membuat manusia bertindak irasional dan bertindak di luar batas kaitannya terhadap ekosistem alam, sehingga alam menjadi tercemar, rusak, sakit, dan krisis.¹⁰

Problem ini berakar dari pandangan konsumisme, yang menjadi pijakan utama terjadi brutalnya manusia dalam memenuhi kebutuhan hidup. Manusia modern menjadi merasa nyaman dan sejahtera dengan konsumisme yang telah mengatur aspek kehidupan sosial dan budaya. Lebih dari pada itu, Jean Baudrillard

⁸ Eric Hobsbawm, *the Age of Revolution: Europe 1789–1848*, (AS: Vintage Books, 1996), 24

⁹ Peter N. Stearns, *the Industrial Revolution in World History*, (Routledge: 2021), 10

¹⁰ Sumartono, *Terperangkap dalam Iklan*, (Bandung: Alfabeta, 2002), 10.

menyebut bahwa konsumisme adalah perilaku manusia yang tidak hanya untuk memenuhi kebutuhan pangan manusia, melainkan sebagai simbol status sosial, budaya, dan identitas.¹¹ Masyarakat modern kemudian merusak terkondisi oleh perilaku konsumisme ini, bahkan menganggap sebuah kewajiban sosial. Akibatnya, pola hidup manusia menjadi hedonistik saat menikmati kekayaan alam, karena beranggapan bahwa sumber daya alam adalah untuk kesejahteraan dan kebahagiaan hidup manusia. Oleh karena itu, manusia modern dengan sains modernnya merancang, merakit, dan menggunakan alat produksi dan teknologi agar produksi bisa lebih cepat, praktis, efektif, dan efisien, dengan mengabaikan dampak rusaknya lingkungan. Gaya hidup hedonistik masyarakat modern menghadirkan dan memproduksi makanan secara praktis, semisal penggunaan dan pengemasan makanan dengan bahan plastik, yang secara sadar dan tidak sadar telah merusak lingkungan.

Dalam satu laporan berita Radio Republik Indonesia (RRI) yang mengutip data dari Kementerian Lingkungan Hidup dan Kehutanan (KLHK) menjelaskan bahwa pada setiap tahun orang Indonesia menghasilkan sampah sekitar 6,8 juta ton dari plastik. 60 persen di antaranya tergolong tidak dapat didaur ulang.¹² Akibat dari sampah plastik ini, banyak sungai di Indonesia tercemar. World Wild Fund for Nature mengungkapkan fakta bahwa terdapat 550 aliran sungai di Indonesia, sekitar 82% rusak dan 52 sungai strategis terwabah limbah pabrik dan sampah.¹³ Data Badan Riset dan Inovasi Indonesia (BRIN) tahun 2024 juga menyebutkan bahwa lebih dari 8 juta ton sampah plastik di Indonesia dibuang ke laut. Sekitar 70 persen sampah tersebut berasal dari aktivitas manusia di darat.¹⁴ Tahun 2023, Universitas Georgia bersama Jenna Jambeck menempatkan Indonesia sebagai peringkat kelima sebagai negara yang membuang sampah plastik terbanyak di Indonesia. Peringkat

¹¹ Jean Baudrillard, *the Consumer Society (Myths and Structures)*, (Publications of Sage, 1970), 30

¹² Jayanti Presti Anggraeni, *Sungai Indonesia Tercemar Sampah Plastik*, rri.co.id, (diakses pada 1 Agustus 2025)

¹³ Agus Haryanto, *Mulung Ciliwung*, <https://www.WWF.Id/Publikasi/Mulung-Ciliwung>, 04 June 2020, (diakses 1 Januari 2024)

¹⁴ *Pencemaran Sampah Plastik di Laut*, tempo.co, (diakses pada 8 Agustus 2025)

pertama diduduki oleh Cina.¹⁵ Fakta ini menjelaskan bahwa plastik menjadi problem bagi lingkungan. Bahan plastik merupakan material yang tidak bisa diurai oleh tanah dan air tanah. Proses degradasi plastik membutuhkan waktu hingga ratusan tahun. Akumulasi limbah plastik berdampak buruk pada ekosistem, baik di darat maupun laut.¹⁶

Tanpa disadari, manusia sering kali terjerumus dalam perilaku yang merusak lingkungan demi memenuhi kebutuhan dan gaya hidupnya. Kenyamanan yang dinikmati manusia pada hakikatnya dibayar mahal oleh penderitaan ekosistem lain. Kerusakan lingkungan tidak hanya menimpa makhluk hidup (*biotik*), tetapi juga unsur tak hidup (*abiotik*). Padahal, rusaknya komponen abiotik akan berbalik membawa kesengsaraan bagi manusia sendiri dalam rentang waktu yang panjang. Ironisnya, upaya mengatasi krisis ekologis kerap mengandalkan sains dan teknologi modern, namun justru memunculkan persoalan baru. Mengobati kerusakan lingkungan dengan menciptakan krisis lain bukanlah solusi, melainkan tanda dari kerapuhan dan ketiadaan kecerdasan ekologis.¹⁷

Kecerdasan ekologis merupakan kesadaran nurani dan pikiran manusia untuk membangun keberlangsungan hidup manusia lintas generasi. Eksploitasi lingkungan berlebihan hingga menimbulkan kehancuran alam merupakan bagian ketidakkonsistenan dan kerusakan hati dan pikiran, sebab dilakukan untuk kebahagiaan hidup jangka pendek. Seharusnya manusia belajar dari masa lalu. Sejumlah kerusakan alam berdampak buruk pada kehidupan manusia di kemudian hari. Manusia modern Indonesia harus menjadikan bencana akibat krisis lingkungan. Eksploitasi terhadap alam yang masif, terus-menerus dan berlebihan akan menghadirkan bencana besar. Tuhan menegur bahwa bencana alam baik langsung atau tidak langsung adalah akibat dari eksploitasi alam.¹⁸

Para ilmuwan modern dengan teknologi modernnya telah berupaya menangani krisis lingkungan dengan pendekatan sains modern. Mereka berasumsi dan

¹⁵ Kirim Sampah Plastik Terbanyak ke Laut, tempo.co, (diakses pada 8 Agustus 2025)

¹⁶Muhamad Nizar Arvila Putra, dkk, *Sampah Plastik Sebagai Ancaman terhadap Lingkungan*, (Jurnal Aktivisme, Volume. 2 Nomor. 1 Tahun 2025), 154.

¹⁷Supriatna, *Ecopedagogy dan Green Curriculum*, (Jakarta: Bee Media Indonesia, 2013), 11.

¹⁸Sonny A. Keraf, *Krisis dan Bencana Lingkungan Hidup Global*, (Yogyakarta: Penerbit Kanisius, 2011), 27.

berpendapat bahwa dasar sains modern dengan teknologi mutakhir dianggap dapat menghasilkan keuntungan untuk kebutuhan manusia, semisal peningkatan efisiensi energi dan sumber daya serta inovasi produk dan prosesnya dilakukan dengan pengelolaan lingkungan dan pengelolaan rantai pasokan berkesinambungan. Josep Huber mencanangkan teori mengatasi krisis lingkungan dengan mengembangkan teknologi modern, yakni modernisasi ekologi dengan inovasi teknologi dan teknik produksi serta penyebarannya.¹⁹ Hal ini seiring dengan gagasan modernisasi ekologi Schumpeter bahwa krisis lingkungan dapat menjadi dorongan dasar untuk menciptakan mesin industri dan permodalan ekonomi bekerja lebih keras lagi. Teorinya disebut *creative destruction*, yaitu inovasi untuk menggantikan teknologi lama kepada teknologi yang baru yang lebih kreatif.²⁰ Pandangan ini menandakan bahwa penanganan krisis lingkungan dilakukan dengan basis pendekatan kemajuan teknologi, padahal itu melahirkan krisis baru. Di samping itu, manusia modern juga melakukan pencegahan krisis lingkungan dengan regulasi yang bersifat hukum administratif, dan jauh dari kesadaran spiritual dan moral. Penanganan krisis lingkungan di sejumlah negara, termasuk Indonesia, memfokuskan pada aplikasi dan modernisasi teknologi dan peraturan negara, namun mengesampingkan basis etis ekosistem alam yang ada, bahkan Indonesia menghadirkan peraturan yang berbasis hukum terapan atau hukum positif untuk menangani krisis lingkungan. Inilah problemnya bahwa ada pengabaian pada kesadaran manusia secara etis-spiritual dalam melihat krisis relasi antara manusia, alam dan Tuhan. Ada pengabaian hak moral pada ekosistem di bumi. Ada kekosongan spiritual dalam penanganan krisis lingkungan.

Selama ini, hukum internasional maupun nasional terkait pelestarian lingkungan sering kali diabaikan oleh umat manusia.²¹ Akibatnya, kondisi bumi tampak terbengkalai dan tidak terjaga. Oleh karena itu, penyelesaian persoalan

¹⁹Hajer, *Ecological Modernisation as Cultural Politics* dalam Lash (Ed), *Risk, Environment and Modernity (Toward A New Ecology)*, (London: Publication of Sage Publications, 1997), 250

²⁰Mol dan Spaargaren, *Ecological Modernisation Theory in Debate: A Review*, (Jurnal Environmental Politics, 2000), 18.

²¹ Edith Brown Weiss, *International Environmental Law and Policy*, (New York: Aspen Publishers, 2011), 103

ekologi tidak dapat hanya menggunakan instrumen hukum dan kebijakan administratif yang bersifat teknis. Diperlukan keterlibatan kesadaran spiritual manusia yang bersifat sufistik, karena akar dari persoalan ini terletak pada aspek moral manusia.²² Ekosufisme hadir sebagai konsep penting dalam membangkitkan kesadaran manusia atas tanggung jawabnya untuk merawat alam semesta. Ia menawarkan pemahaman mendalam tentang makna hidup, peran, dan tujuan keberadaan manusia. Kesadaran etis terhadap lingkungan adalah bentuk perenungan kritis terhadap norma, nilai, serta prinsip moral yang selama ini berkembang, termasuk cara manusia memandang dirinya sendiri, alam semesta, serta hubungan timbal balik antara keduanya yang tercermin dalam sikap dan perilaku manusia terhadap lingkungan.²³

Etika dapat dipahami sebagai cabang pengetahuan yang menelaah nilai-nilai normatif, khususnya yang menyangkut ukuran kebaikan dan keburukan dalam kehidupan manusia secara komprehensif. Inti perhatian etika terletak pada dinamika akal dan rasa, yang berfungsi sebagai pijakan dalam mengambil keputusan moral serta menentukan arah perilaku. Dalam kajian ilmiah, etika memiliki tiga dimensi pokok: *pertama*, sebagai sistem nilai yang mengatur perilaku individu maupun kolektif; *kedua*, sebagai kode etik yang berfungsi sebagai pedoman praktis dalam profesi atau komunitas tertentu; dan *ketiga*, sebagai filsafat moral yang melakukan refleksi kritis terhadap prinsip-prinsip moral serta fondasi teoretisnya.²⁴ Sebagai sistem nilai, etika menunjuk pada seperangkat prinsip dan norma moral yang dijadikan acuan individu atau kelompok dalam menilai dan mengarahkan tindakan. Sistem ini sekaligus menjadi basis normatif yang membentuk pola perilaku serta menentukan batas layak atau tidaknya suatu tindakan dalam ruang sosial tertentu. Frans Magnis menegaskan bahwa etika adalah refleksi sistematis atas berbagai pandangan, norma, serta konsep yang terkait dengan moralitas.²⁵ Etika pada dasarnya merepresentasikan seperangkat nilai dan

²² Thomas Berry, *The Dream of the Earth*, (San Francisco: Sierra Club Books, 1988), 44

²³ Sony A. Keraf, *Etika Lingkungan*, (Jakarta: Penerbit Kompas a, 2011), 22

²⁴ K. Bertens, *Etika*, (Jakarta: Penerbit Gramedia, 1994), 36

²⁵ Franz M Suseno, *Etika Dasar: Masalah-Masalah Pokok Filsafat Moral*, (Yogyakarta: Kanisius, 1987), 6

penilaian yang dipakai sekelompok orang guna merumuskan kiat-kiat manusia yang idealnya mengisi kehidupan mereka benar, mencakup sikap, perilaku, dan tindakan yang menopang keberhasilan hidup. Dalam wujudnya sebagai kode etik, ia mengandung prinsip-prinsip dasar yang menjadi pedoman moral praktis.

Secara umum, etika ekologi diklasifikasikan ke dalam tiga paradigma utama. Yang pertama adalah pandangan bahwa manusia menempatkan dirinya menjadi *central* pada keseluruhan mekanisme alam. Dalam perspektif ini, keperluan dan keinginan manusia dianggap memiliki peran tertinggi dan mendominasi dibandingkan dengan entitas lainnya di alam. Pandangan tersebut dikenal dengan istilah antroposentrisme, yaitu pendekatan yang mengutamakan kepentingan manusia di atas segala-galanya. Konsekuensi dari cara pandang ini adalah lahirnya pola pikir egoisme etis dan pendekatan utilitarianisme, yang menilai alam berdasarkan seberapa besar manfaatnya bagi manusia. Menurut Wasim,²⁶ pandangan tersebut tidak sejalan dengan prinsip-prinsip fundamental dalam ajaran agama, yang bertujuan untuk menjaga, melindungi, dan merawat berbagai aspek penting kehidupan, seperti agama itu sendiri, kelangsungan hidup, akal dan pemikiran, keturunan, serta nilai-nilai keadilan dan kebebasan. Perlindungan terhadap lingkungan merupakan elemen krusial dalam hubungan ini. Jika kerusakan lingkungan terus berlangsung tanpa kendali, maka keberlangsungan hidup manusia akan terancam, dan pada akhirnya keberadaan agama pun tidak akan dapat dipertahankan.

Pandangan kedua dalam etika ekologi menekankan bahwa manusia memiliki kesadaran moral untuk menjaga keberlangsungan hidup dan menunjukkan rasa hormat terhadap makhluk lain di alam. Setiap makhluk hidup dianggap memiliki nilai intrinsik dan martabat yang layak dihormati, terlepas dari apakah makhluk tersebut memberikan manfaat langsung bagi manusia atau tidak. Pandangan ini dikenal sebagai biosentrisme.²⁷ Sementara itu, pandangan ketiga menolak anggapan bahwa manusia adalah pusat dari kehidupan alam. Sebaliknya, pendekatan ini

²⁶Alef T. Wasim, *Ekologi Agama dan Studi Agama-Agama*, (Jogyakarta: Penerbit Oasis, 2006), 79

²⁷R. Attfield, *Environmental Ethics (A Very Short Introduction)*, (Oxford University Press, 2019), 26

menempatkan keseluruhan sistem kehidupan sebagai inti perhatian etis, dengan fokus pada upaya mengatasi krisis lingkungan secara menyeluruh. Etika ini mencakup semua elemen dalam ekosistem lingkungan, baik yang biotik (hidup) maupun abiotik (tidak hidup), dan ini disebut sebagai ekosentrisme.²⁸

Ketiga pendekatan dalam etika ekologi menunjukkan adanya kekosongan dalam hal hubungan transendental antara manusia, alam, dan Tuhan. Pandangan etis yang dikembangkan oleh para filsuf etika lingkungan cenderung mengesampingkan aspek spiritual bahwa alam merupakan manifestasi dari keberadaan Tuhan. Dalam perspektif ini, alam dipandang sebagai representasi ilahi di bumi. Oleh karena itu, diperlukan suatu pendekatan etis yang menekankan pentingnya membangun hubungan antara manusia dan alam dengan landasan sufisme, yaitu pengakuan bahwa alam merupakan ciptaan Tuhan dan manusia merupakan wakil Tuhan di bumi.

Dalam pandangan Islam, alam bukan hanya sekadar benda mati, tetapi makhluk yang juga dimuliakan Tuhan. Al-Quran pada Surat al-Jumu'ah: 1 menerangkan bahwa setiap makhluk di bumi mensucikan (*tasbîh*) Tuhannya, yang berarti bahwa seluruh ciptaan hidup dalam kesadaran kepada Tuhan. Al-Quran Surat Fushshilat: 11 juga mendeskripsikan bahwa Tuhan memerintahkan langit dan bumi untuk tunduk kepada-Nya. Hal ini menandakan bahwa alam mempunyai kepatuhan dan kehendak sesuai dengan perintah Ilahi. Lebih jauh lagi, dalam Surat al-An'am: 38 Tuhan menegaskan bahwa semua binatang di bumi dan burung-burung di udara juga termasuk makhluk ciptaan Tuhan seperti halnya manusia. Artinya bahwa manusia bukan satu-satunya makhluk Tuhan di dunia, tetapi bagian dari satu keluarga besar ciptaan yang semuanya berada dalam pengawasan dan kasih sayang Tuhan.²⁹ Oleh sebab itu, manusia perlu menjadikan dan mempergunakan alam dengan cara penuh hormat serta penuh tanggung jawab. Rasulullah s.aw. juga mengajarkan pentingnya merawat alam. Ada konsep *himâ'*, yakni Kawasan hutan lindung yang dipergunakan untuk melestarikan kehidupan

²⁸ R. Attfield, *Environmental Ethics: A Very Short Introduction*, 35.

²⁹ Seyyed Hossen Nasr, *Man and Nature: The Spiritual Crisis of Modern Man*, (London: George Allen & Unwin, 1968), 93.

hewan liar dan hutan. Ada pula konsep *ihyâ al-mawât*, yakni menghidupkan kembali tanah kosong untuk dihidupkan dan dikelola untuk kemaslahatan manusia.³⁰ Hal ini menunjukkan bahwa Islam memandang alam sebagai makhluk yang berdampingan dan saling melengkapi dalam kehidupan manusia. Jika manusia melakukan kerusakan pada alam, maka artinya ia telah merusak kehidupannya sendiri.

Seyyed Hossen Nasr berpandangan bahwa manusia memiliki keterkaitan spiritual dengan alam. Menurut Nasr, krisis lingkungan tidak seharusnya menggunakan pendekatan saintifik-teknologi, tetapi harus berlandaskan spiritualitas. Krisis ekologi manusia modern disebabkan minimnya spiritual dan etika dalam menghadapi krisis lingkungan. Caranya dengan menahan nafsu serakah dalam memenuhi kebutuhan hidup. Nafsu keserakahan pada dasarnya adalah kebutuhan palsu, yaitu bertentangan dengan nilai religiusitas yang telah dianut, yakni merasa cukup (*qana'ah*) dengan apa yang sudah dimiliki. Tawaran solusi yang ingin disampaikan Nasr adalah keharusan adanya jalan mensakralisasi kembali terhadap alam dan ilmu pengetahuan (*scientia sacra*).³¹ Penanggulangan problem lingkungan tidak hanya menghadirkan lagi dasar spiritual pada lingkungan, tetapi juga pada ilmu pengetahuan itu sendiri. *Scientia sacra* merupakan kebalikan dari sains sekuler. Pada sains sakral, alam dinilai sebagai realitas sakral, bukan realitas profan. Sedangkan sains sekuler menghadirkan satu kenafian karena beroperasi dalam kerangka yang salah, yaitu paham sekularisme dan materialisme. Di sinilah titik masalahnya. Oleh karena itu, melahirkan lagi nilai sakral baik pada alam maupun sains akan menjawab krisis utama manusia, yakni krisis ekologi dan spiritual.

Salah satu pandangan sakralitas pada realitas juga datang dari Said Nursi, yang berpandangan bahwa alam adalah *tajallî*, yaitu manifestasi atas kekuasaan dan keindahan nama Tuhan.³² Alam merupakan tanda dari keberadaan Tuhan, dan juga

³⁰ Ahmad Asroni, *Etika Lingkungan dalam Perspektif Islam*, (Prosiding Konferensi Integrasi Interkoneksi Islam dan Sains, Vol.4 No.22, 2022), 56-57

³¹William C. Chittick, *The Essential of Seyyed Hossein Nasr*, (London: World Wisdom, 2008), 31.

³²Badiuzzaman Said Nursi, *Iman dan Manusia*. (Istanbul: Sozler Publication, 2009), 63

manifestasi Tuhan di bumi. Relasi manusia, alam dan Tuhan secara filosofis dapat ditinjau dari tiga pendekatan, yakni ontologis, epistemologis dan aksiologis. Secara ontologis, Ibnu Arabi berpandangan bahwa realitas manusia, alam dan Tuhan pada dasarnya berdiri di atas prinsip *wahdah al-wujûd* atau kesatuan wujud. Konsep ini menegaskan bahwa satu-satunya keberadaan yang benar-benar absolut adalah Wujud Tuhan, sedangkan seluruh makhluk di alam semesta tidak memiliki wujud mandiri. Segala sesuatu hadir sebagai *tajallî*, yakni penyingkapan atau manifestasi dari keberadaan Ilahi. Dengan demikian, alam dipahami sebagai *mazâhir al-asmâ*, tempat di mana nama-nama Tuhan tampil dalam aneka bentuk ciptaan. Karena itu pula, alam memiliki nilai hakiki yang tidak bergantung pada manfaatnya bagi manusia, melainkan karena ia merupakan cermin yang menampilkan sifat dan nama-nama Tuhan.³³

Ibn Arabi juga menegaskan bahwa setiap makhluk memantulkan salah satu sifat ketuhanan, sehingga keberagaman alam merupakan wujud pluralitas nama Ilahi. Penjelasan ini dipertegas dalam *al-Futûhât al-Makkiyyah*, tempat ia menerangkan bahwa seluruh wujud memperoleh eksistensinya melalui Nafas Ilahi yang menjadi sumber kehidupan dan keteraturan kosmos. Atas dasar itu, tindakan merusak alam memiliki konsekuensi spiritual: hal tersebut berarti merusak medium yang menjadi tempat Tuhan memanifestasikan diri-Nya.³⁴

Mulla Şadra kemudian memperluas dasar ontologis ini melalui konsep *al-ḥarakah al-jawhariyyah* (gerak substansial) dan *tashkîk al-wujûd* (gradasi wujud).³⁵ Baginya, alam bukan kumpulan entitas statis, tetapi realitas hidup yang berubah pada tingkat substansi. Segala yang ada tersusun dalam satu kesatuan wujud yang bergradasi, mulai dari materi hingga bentuk spiritual yang paling murni. Dalam pandangan ini, setiap makhluk sedang bergerak menuju kesempurnaan spiritual. Karena itu, kerusakan terhadap alam tidak hanya berdampak pada ekosistem secara fisik, tetapi juga mengganggu perjalanan kosmik makhluk menuju Tuhan. Dari sini, Sadra menegaskan pentingnya memandang alam sebagai realitas hidup yang

³³ Ibn Arabi, *al-Futûhât al-Makkiyyah*, (Cairo: al-Hay'ah al-Miṣriyyah, 1972), Juz 1, 96.

³⁴ Ibn Arabi, *al-Futûhât al-Makkiyyah*, Juz 1, 97

³⁵ Mulla Şadra, *al-Asfâr al-Arba'ah*, (Tehran: Dâr al-Ma'arif al-Islamiyyah, 1981), Juz 3, 68

memiliki tujuan teleologis sehingga melestarikannya merupakan kewajiban moral, spiritual, dan metafisik.

Secara epistemologis, Ibnu Arabi membangun pengetahuan manusia tentang alam dan Tuhan pada konsep *ma'rifat*, yakni bentuk pengetahuan intuitif dan langsung yang diperoleh melalui penyaksian batin (*musyâhadah*) dan penyingkapan spiritual (*kasyf*). Dalam pandangannya, alam merupakan teks kosmik yang senantiasa menampilkan nama-nama Tuhan. Oleh sebab itu, pengetahuan tentang alam tidak semata-mata dapat dicapai melalui kemampuan rasional, melainkan membutuhkan kesiapan spiritual untuk menangkap manifestasi Ilahi yang termaktub dalam keberadaan alam. Dalam kerangka ekosufisme, pendekatan epistemologis ini menegaskan bahwa memahami alam berarti memahami *tajalli* atau penampakan Tuhan di dalam ciptaan.³⁶ Pengetahuan ekologis sejati tersusun dari kemampuan menyingkap makna batin di balik fenomena alam, bukan sekadar menelaah aspek materialnya. Kerusakan lingkungan, dalam perspektif ini, merupakan tanda bahwa manusia gagal membaca ayat-ayat kosmik. Dengan demikian, dasar epistemologis Ibnu Arabi mengandaikan bahwa alam adalah ayat Ilahi, sehingga pengetahuan ekologis memiliki karakter transenden dan spiritual.

Pada sisi yang lain, Mulla Şadra, meletakkan epistemologinya pada konsep *al-'ilmu al-hudhûrî*, yaitu bentuk pengetahuan yang terwujud melalui kesatuan eksistensial antara subjek yang mengetahui dan objek yang diketahui. Menurutnya, realitas alam tidak dapat dipahami hanya melalui abstraksi intelektual, melainkan melalui transformasi batiniah yang membuat jiwa menyatu dengan wujud yang dipahami. Epistemologi Şadra bertumpu pada tiga prinsip utama: *pertama*, kesatuan antara wujud dan pengetahuan; *kedua*, gerak substansial, yang memandang pengetahuan sebagai dinamika jiwa menuju kesempurnaan; dan *ketiga*, gradasi wujud, yakni pemahaman bahwa tingkat pengetahuan manusia meningkat sejalan dengan kualitas eksistensinya.³⁷ Secara ekologis, ini berarti bahwa mengetahui alam berarti menyaksikan kehidupan kosmik yang terus bertumbuh, dan bahwa pengetahuan ekologis memerlukan transformasi spiritual dari pihak manusia.

³⁶ Ibn Arabi, *Fuṣūṣ al-Ḥikam*, (Beirut: Dâr al-Kutub al-'Ilmiyyah, 2002), 70

³⁷ Mulla Şadra, *al-Asfâr al-Arba'ah*, Juz 3, 70

Dalam konteks aksiologis, Ibnu Arabi menekankan doktrin *wahdah al-wujûd* dan konsep *tajallî*, di mana alam dipandang sebagai penampakan esensi dan nama-nama Tuhan. Setiap makhluk, sebagai *mazhar al-Haqq*, memiliki nilai sakral yang tidak dapat disederhanakan menjadi objek pemanfaatan semata. Dari kesadaran inilah muncul etika ekologis. Merusak alam berarti merusak manifestasi Ilahi.³⁸ Dalam kerangka ini, manusia bukan penguasa alam, melainkan penjaga keseimbangan kosmis yang memiliki tanggung jawab untuk mengenali dan menghormati tajallî Tuhan pada seluruh entitas. Sedangkan Mulla Şadra menekankan dua prinsip utama, yakni gradasi wujud dan gerak substansial.³⁹ Seluruh eksistensi bergerak menuju kesempurnaan, sehingga alam memiliki nilai karena menjadi bagian dari proses kosmik menuju Tuhan. Etika ekologis muncul sebagai konsekuensi ontologis. Manusia berkewajiban memastikan tindakannya tidak menghambat penyempurnaan alam. Kebaikan tertinggi, menurut Şadra, terletak pada tercapainya harmoni eksistensial seluruh makhluk, yang tercermin dalam kepekaan terhadap penderitaan ekologis.⁴⁰

Baik Ibnu Arabi maupun Mulla Sadra secara tidak langsung memiliki keterkaitan dan kesamaan pemikiran dengan Al-Ghazali tentang spiritualitas dalam melihat alam dan Tuhan. Al-Ghazali memiliki peran penting dalam pemikiran tentang relasi alam dan manusia, baik secara ontologis, epistemologis maupun aksiologis. Al-Ghazali berpandangan bahwa lingkungan alam atau fenomena alam bersumber dari hati dan pikiran manusia.⁴¹ Kesemrawutan pikiran bersumber pada kesemrawutan spiritualitasnya. Untuk dapat menangani krisis lingkungan, maka yang harus dilakukan adalah mengembalikan spiritualitas yang hilang. Bukan dengan pendekatan sains-teknologi atau hukum administratif.

Al-Ghazali merupakan salah satu pemikir yang menunjukkan kepedulian mendalam terhadap kelestarian dan keharmonisan lingkungan hidup. Dalam karyanya *al-Hikmah fî Makhluqât Allâh*, ia mengemukakan pemikiran mengenai

³⁸ Ibn Arabi, *Fuṣūṣ al-Hikam*, 116

³⁹ Muhammad Kamal, *Mulla Şadra's Transcendent Philosophy*, (Aldershot: Ashgate, 2006),

42

⁴⁰ Sajjad Rizvi, *Mulla Şadra and Metaphysics*, (London: Routledge, 2009), 112

⁴¹ Al-Ghazali, *Kimya al-Sa'âdah*, (Beirut: Dâr al-Kutûb al-'Ilmiyyah, 1987), 130

penciptaan alam semesta, mencakup matahari, bulan, bintang, bumi, tumbuhan, hewan, laut, sungai, gunung, air, udara, hingga makhluk kecil seperti serangga. Menurut Al-Ghazali, seluruh ciptaan Tuhan ini terhubung dalam tatanan yang harmonis dan selaras, yang mencerminkan keteraturan kosmik.⁴² Oleh karena itu, manusia wajib mensyukuri nikmat tersebut dengan menjaga dan merawat lingkungan, bukan mengeksploitasinya, karena tindakan merusak alam akan membawa kehancuran bagi umat manusia itu sendiri.

Dalam pandangannya, problematika lingkungan tidak cukup ditangani melalui pendekatan saintifik atau kebijakan teknokratik semata, melainkan harus dilengkapi dengan pendekatan sufistik-etis. Lingkungan alam dipahami sebagai realitas spiritual yang sakral dan tidak terpisahkan dari relasi manusia dengan Tuhan. Melalui pendekatan sufistik ini, Al-Ghazali menekankan pentingnya kesadaran batin dan tanggung jawab moral dalam menjaga ekosistem. Gagasan-gagasannya yang berakar pada spiritualitas dan etika ini dianggap relevan untuk direkonstruksi dan diterapkan dalam menjawab krisis ekologi kontemporer.

Abu Hamid Muhammad ibn Muhammad al-Ghazali, yang dikenal dengan gelar *hujjah al-Islâm* karena kontribusinya yang besar dalam mempertahankan ajaran Islam, lahir pada tahun 450 H/1059 M di kota kecil Ghazalah, dekat Tus di wilayah Khurasan.⁴³ Al-Ghazali merupakan seorang pemikir Islam yang memiliki fondasi etika yang kuat dalam pemikirannya. Meskipun ia tidak secara eksplisit menyusun satu karya khusus mengenai ekosufisme, gagasan-gagasannya mengenai etika lingkungan tersebar dalam berbagai tulisannya. Ia menekankan pentingnya relasi yang seimbang dan harmonis antara manusia dan ekosistem alam.

Al-Ghazali menggambarkan hubungan manusia dengan alam semesta melalui analogi rumah: langit-langit, dinding, lampu, perabotan, makanan, dan minuman yang semuanya merupakan bagian integral dari suatu sistem yang harus dijaga fungsinya.⁴⁴ Kerusakan terhadap lingkungan diibaratkan seperti merusak rumah sendiri, yang pada akhirnya akan membahayakan kelangsungan hidup manusia itu

⁴² Al-Ghazali, *al-Hikmah fî Makhlûqât Allâh*, (Beirut: Dâr ihyâ' al-Ulûm, 1978), 82

⁴³ F. C. De Blois, *Al-Ghazali: The Mystic*, (Islamic Texts Society, 1993), 7-8

⁴⁴ Al-Ghazali, *al-Hikmah fî Makhlûqât Allâh*, 15-16

sendiri. Eksploitasi alam yang tidak terkontrol sama saja dengan tindakan bunuh diri secara perlahan. Oleh karena itu, diperlukan prinsip-prinsip etika dalam memperlakukan lingkungan sebagai wujud tanggung jawab moral untuk menjaga keberlangsungan kehidupan di bumi.

Etika lingkungan yang diajarkan oleh Al-Ghazali berakar pada nilai filosofis-sufistik. Etika, sebagai cabang utama dalam kajian filsafat dan sufistik, mengkaji nilai-nilai dan kualitas moral dalam kehidupan manusia. Terdapat dua jenis etika: *pertama*, etika filosofis yang berasal dari refleksi dan pemikiran rasional manusia, menjadikannya sebagai bagian integral dari filsafat; *kedua*, etika sufistik yang didasarkan pada asumsi-asumsi sufistik.⁴⁵ Dalam pandangannya, Al-Ghazali mengaitkan wahyu ilahi dengan tindakan moral manusia. Ia menganjurkan untuk memandang kebahagiaan sebagai anugerah dari Tuhan, dan menganggap bahwa keutamaan-keutamaan manusia merupakan hasil dari pertolongan Tuhan yang tak terelakkan dalam perkembangan jiwa. Dengan mengaitkan keutamaan tersebut pada pertolongan Tuhan, Al-Ghazali berupaya menghubungkan moralitas dengan dimensi ilahi.

Berdasarkan hal tersebut, pandangan ekosufisme Al-Ghazali dianggap relevan untuk diterapkan dalam upaya menjaga kelestarian lingkungan. Pandangan Al-Ghazali tentang manusia dan alam dapat menjadi tawaran solusi alternatif dalam penanganan krisis lingkungan masyarakat modern. Meskipun di masa hidupnya, Al-Ghazali tidak bersentuhan dan berhadapan dengan problem lingkungan, namun nilai etika sufistiknya dapat menjadi nilai dan prinsip etis dalam membangun relasi harmonis hubungan manusia dan alam, karena prinsip etis dapat diimplimentasikan meskipun berbeda zaman dan problematikanya, karena sifatnya yang universal dan tanpa batas zaman.⁴⁶ Ekosufisme merupakan pandangan konstruktif yang lebih komprehensif mengenai perilaku kehidupan manusia dan alam dengan pendekatan

⁴⁵ Nur Afifah dan Iskandar Zulkarnaen, *Filsafat Etika Perspektif Abu Hamid Al-Ghazali*, (Jurnal El-Warqoh, Vol.8, No.1 Januari-Juni 2024), 49-52

⁴⁶ Muhammad Azka, dkk, *The Ethics of Al-Ghazali's Perspective in Kimyaus Sa'adah and Its Relevance to Contemporary Moral Challenges*, (Universitas Islam Madura: Al-Ulum, Jurnal Penelitian dan Pemikiran Islam, Juli Vo.12 No.3, 2025), 224

spiritualitas Islam.⁴⁷ Pemikiran Al-Ghazali tentang ekosufisme dapat menjadi tawaran alternatif penting di tengah kebingungan manusia modern dalam merawat alam semesta dengan menekankan pentingnya kebahagiaan alam sebagai bagian dari usaha menciptakan kebahagiaan bagi manusia, baik di dunia maupun di akhirat. Oleh karena itu, penelitian ini bertujuan untuk menggali lebih dalam tentang gagasan Al-Ghazali terkait ekosufisme.

B. Rumusan Masalah

Di tengah meningkatnya krisis ekologi global, pemikiran Al-Ghazali sebenarnya menyimpan potensi besar sebagai dasar spiritual dan etis untuk membangun paradigma ekologis yang lebih menyeluruh. Namun, sampai saat ini belum terdapat kajian yang secara utuh dan sistematis menguraikan konstruksi ekosufisme Al-Ghazali dari aspek ontologis, epistemologis, hingga landasan etisnya.

Permasalahan pertama muncul dari tidak adanya penjelasan yang terstruktur mengenai pemahaman Al-Ghazali tentang realitas (*wujûd*) dan keterkaitannya antara Tuhan, manusia, dan alam. Meski karya-karyanya memuat uraian mengenai kosmologi, proses penciptaan, serta kedudukan manusia sebagai *khalifâh*, dasar ontologis yang menopang konsep ekosufisme masih tersebar dan belum dieksplisitkan dalam suatu kerangka yang kohesif.

Masalah kedua berhubungan dengan bagaimana pengetahuan ekologis-spiritual diperoleh. Epistemologi Al-Ghazali yang mengintegrasikan akal, wahyu, dan *ma'rifat* atau *kasyf* memerlukan analisis lebih jauh untuk memahami bagaimana kombinasi ketiganya dapat melahirkan kesadaran ekologis dalam perspektif sufistik.

Masalah ketiga berkaitan dengan nilai dan etika praktis. Meskipun etika merupakan salah satu aspek yang paling menonjol dalam karya-karya Al-Ghazali, kajian yang menyoroti bagaimana etika tersebut berfungsi dalam membentuk relasi

⁴⁷ Munari Sadjali, *Seyyed Hossein Nasr's Ecosufism: Re-Examining the Relationship between God, Man and Nature to Solve the Environmental Crisis*, (Jurnal Social Sciencies Insights Journal Vol. 2 No.1, 2024), 47

manusia dengan alam masih jarang dilakukan dan belum dijabarkan secara mendalam.

Secara keseluruhan, problem penelitian ini berfokus pada kebutuhan untuk memetakan dan mengkonstruksi konsep ekosufisme Al-Ghazali melalui tiga aspek: ontologi, epistemologi dan aksiologi, yang selama ini belum dianalisis sebagai satu kesatuan sistemik. Penelitian ini dimaksudkan untuk mengisi kekosongan tersebut sekaligus merumuskan kembali pemikiran Al-Ghazali sebagai fondasi etik dan eksistensial bagi pengembangan kesadaran ekologis kontemporer. Dengan demikian, rumusan penelitian ini berakar pada tiga rumusan masalah penelitian sebagai berikut:

1. Bagaimana dasar ontologis Al-Ghazali tentang ekosufisme?
2. Bagaimana dasar epistemologis ekosufisme Al-Ghazali?
3. Bagaimana prinsip-prinsip etis ekosufisme Al-Ghazali?

C. Tujuan Penelitian

Penelitian ini tentu berfokus pada konsep ekosufisme Al-Ghazali, sehingga tujuan dari penelitian ini sebagai berikut:

1. Mengetahui dasar ontologis Al-Ghazali tentang ekosufisme.
2. Mengetahui dasar epistemologis ekosufisme Al-Ghazali.
3. Mengetahui prinsip-prinsip etis ekosufisme Al-Ghazali.

D. Tinjauan Pustaka

Penelitian-penelitian yang membahas tentang relasi manusia, alam dan Tuhan dalam konteks spiritualitas sudah cukup banyak dilakukan oleh para peneliti baik dari kalangan pemikir Barat maupun Islam. Satu diantaranya adalah Tristan L. Snell dan Janette G. Simmonds yang telah menulis artikel penelitian terkait dengan tema pengalaman mistik pada alam dengan judul *Mystical Experiences in Nature: Comparing Outcomes for Psychological Well-Being and Environmental Behaviour*

yang ditulis pada *International Journal of Psychology of Religion* tahun 2015.⁴⁸ Tulisan ini merupakan studi empiris (lapangan) atau pengalaman mistik di alam dan kaitannya dengan ketenangan psikologis yang disebabkan karena kebiasaan perilaku lingkungan yang baik. Ada 305 orang yang menjadi sampel dalam penelitiannya. Hasilnya menunjukkan bahwa pengalaman mistik secara psikologis telah meningkatkan ketenangan jiwa seseorang. Pengalaman mistik yang terjadi di alam membuat seseorang lebih peduli terhadap lingkungan. Penelitian bertemakan spiritualitas ini mengaitkan antara kajian psikologi dengan ekologi. Kesimpulannya menyebutkan bahwa pengalaman mistik di alam dapat memberikan pengaruh kebahagiaan bagi manusia.

Penelitian lain telah dilakukan oleh Chandita Das dan Priyanka Tripati dengan judul *Exploring Eco-Mysticism in Between Heaven and Earth: Writings on the Indian Hills* pada jurnal *English Studies* tahun 2023.⁴⁹ Artikel tersebut mencoba melihat sisi spiritual dari pegunungan Himalaya dan bentuk ekomistisisme yang tumbuh di sana. Kajian ini didasarkan pada kajian kesusastraan dalam buku *Between Heaven and Earth: Writings on the Indian Hills* yang disunting oleh Ruskin Bond dan Bulbul Sharma (2022). Di wilayah pegunungan India, hubungan antara unsur mistik dan ekologi dengan pendekatan humaniora lingkungan. Perpaduan antara mistisisme Hindu dan ruang geografis menunjukkan bahwa kesucian bukan hanya konsep keagamaan, tetapi juga hadir dalam ruang hidup manusia. Dari sinilah muncul kesadaran etis yang disebut ekomistisisme, yaitu cara pandang baru untuk memahami dan merespons krisis lingkungan masa kini.

Penelitian terkait tema ekomistisisme dengan kajian kesusastraan dilakukan David Tagnani dalam penelitian disertasinya dengan judul *Ecomysticism: Materialism and Mysticism in American Nature Writing* tahun 2015 pada

⁴⁸ Tristan L. Snell & Janette G. Simmonds, *Mystical Experiences in Nature: Comparing Outcomes for Psychological Well-Being and Environmental Behaviour*, (*International Journal of Psychology of Religion*, Vo.37 Issue 2, 2015), 169-184

⁴⁹ Chhandita Das dan Priyanka Tripati dengan judul *Exploring Eco-Mysticism in Between Heaven and Earth: Writings on the Indian Hills*, (*Journal of English Studies*, Volume 40, 2023), 1-15

Washington State University Program Bahasa Inggris.⁵⁰ Peneliti menjelaskan bahwa *ecomysticism* bukanlah bentuk mistisisme yang bersifat gaib atau mencoba melampaui dunia nyata, melainkan pengalaman spiritual yang muncul dari hubungan langsung manusia dengan alam melalui pancaindra. Lewat kajian terhadap karya Sarah Orne Jewett, Mary Austin, Stephen Crane, Robinson Jeffers, Edward Abbey, dan Gary Snyder, ia menunjukkan bahwa pengalaman mistik terhadap alam dapat membentuk cara pandang hidup yang berpihak pada nilai-nilai materi, etika, dan kepedulian lingkungan. Kesimpulannya, *ecomysticism* menjadi jembatan antara dua hal yang sering dianggap berlawanan, yaitu spiritualitas dan materialisme, dan melahirkan cara pandang baru yang menegaskan keterikatan manusia dengan alam. Bagi Tagnani, kesadaran ini menjadi dasar bagi etika lingkungan dan gaya hidup yang lebih harmonis dengan alam.

Douglas E. Christie menulis artikel penelitian berjudul *Nature Writing and Nature Mysticism* tahun 2017.⁵¹ Peneliti memandang bahwa manusia modern telah mengalami krisis spiritual disebabkan mengagungkan logika dan pikiran yang hanya menilai alam dari sisi kegunaan, sehingga manusia merasa hilang perasaan kagum dan keterikatan dengan alam. Bagi Christie, mistisisme alam bisa menjadi jalan untuk menanggulangi krisis alam, sehingga pengalaman spiritual bersama alam, manusia bisa kembali merasakan kesucian dan unsur batin dari dunia yang tempati. Ia juga menekankan kesadaran pada keindahan alam yang merupakan bentuk ibadah batin yang menumbuhkan rasa kasih dan tanggung jawab kepada semua makhluk hidup. Artikel ini membahas bagaimana spiritualitas dan tulisan tentang alam saling berkaitan dalam sastra modern. Isinya menyoroti perubahan pandangan bahwa spiritualitas bisa menjadi cara untuk memperbaiki hubungan manusia dengan alam. Penulis mengulas berbagai pandangan tokoh dan filsuf tentang alam serta spiritualitas, dan menekankan pentingnya sikap yang lebih aktif serta melibatkan masyarakat dalam menjaga lingkungan. Tulisan ini juga mengajak

⁵⁰ David Tagnani, *Ecomysticism: Materialism and Mysticism in American Nature Writing*, (Disertasi pada English Department of Washington State University, 2015), 1-169

⁵¹ Douglas E. Christie, *Nature writing and nature mysticism*, dalam Willis Jenkins, Mary Evelyn Tucker, dan John Grim (ed), *The Routledge Handbook of Religion and Ecology*, (Routledge, 2017), 230

orang untuk mempraktikkan spiritualitas yang membuat kita lebih sadar akan kehidupan di alam sekitar, serta mendorong karya sastra bertema alam menjadi sarana kebangkitan kesadaran lingkungan dan spiritual.

Berkaitan dengan tema relasi manusia, alam dan Tuhan diantaranya adalah artikel yang ditulis Budhy Munawar-Rachman dengan judul *Manusia, Alam dan Lingkungan Hidupnya (Membangun the “Ecological Conscience” Melalui Pendekatan Filsafat dan Agama)* tahun 2011.⁵² Artikel jurnal yang ditulis Budhy Munawar-Rachman berisi tentang relasi manusia dan alam dilihat dalam kaca mata filsafat perenial. Artikel tersebut mengulas bagaimana struktur pikiran tentang relasi manusia dan alam dalam metakosmos yang secara langsung memiliki ikatan relasi yang saling membutuhkan dan tidak dapat dipisahkan. Kesadaran ekologi adalah bentuk kesadaran intelektual yang saling sinergis antara manusia dan alam. Krisis lingkungan saat ini terjadi karena manusia kehilangan kesadaran spiritual dan makna filosofis dalam hubungannya dengan alam. Ilmu pengetahuan modern yang terlalu materialistis membuat manusia memisahkan diri dari nilai-nilai ketuhanan dan melihat alam hanya sebagai benda yang bisa dieksploitasi. Budhy mengajak manusia untuk membangkitkan kembali kesadaran ekologis, yaitu kesadaran moral dan spiritual bahwa alam adalah bagian dari diri manusia sekaligus tanda kebesaran Tuhan. Dengan menggabungkan pandangan filsafat, agama, dan kearifan tradisional, manusia dapat hidup lebih seimbang, menghargai alam, dan menjaga keadilan lingkungan. Ia juga menegaskan bahwa dalam ajaran Islam, manusia diberi peran sebagai *khalifah* di bumi, yaitu penjaga dan pemelihara, bukan perusak. Karena itu, tanggung jawab menjaga alam bukan sekadar urusan ilmu atau teknologi, tetapi juga wujud dari kesadaran batin dan keimanan terhadap Sang Pencipta.

Berkaitan dengan tema sufisme secara eksplisit adalah hasil riset dari Suwito NS dengan *Ekosufisme: Konsep, Strategi dan Dampak* tahun 2011.⁵³ Judul ini adalah penelitian disertasi di Indonesia yang pertama kali bertemakan ekosufisme.

⁵²Budhy Munawar-Rachman, *Manusia, Alam dan Lingkungan Hidupnya (Membangun the “Ecological Conscience” Melalui Pendekatan Filsafat dan Agama)*, (Jurnal Salam, Vol.14 No.1 Januari-Juni 2011)

⁵³Suwito NS, *Ekosufisme: Konsep, Strategi dan Dampak*, (Disertasi UIN Jakarta, 2011)

Pertama kalinya istilah ekosufisme dikenal dalam karya akademik di Indonesia. Ekosufisme dikenalkan olehnya dalam mengkonstruksi pandangan Jamaah Ilmu Giri dan Jamaah Aolia Panggang bertumpu pada pemahaman tentang sistem wujud. Ekosufisme yang digambarkan oleh Suwito dalam kegiatan dan perilaku hidup jamaah Ilmu Giri dan Jamaah Aolia Panggang. Dalam penelusuran peneliti, istilah ekosufisme sebagai kajian pertama kali dikemukakan oleh Suwito ini.

Penelitian dengan tema ekosufisme dilakukan oleh Mita Uswatun Hasanah dan Mulia Ardi dengan judul artikel *Eko-Sufisme dalam Upaya Pelestarian Lingkungan di Alam Aboge* tahun 2022.⁵⁴ Artikel ini membahas penerapan prinsip ekosufisme dalam masyarakat Islam Aboge di Cikakak, Banyumas, sebagai respons terhadap masalah lingkungan. Penelitian ini menggunakan metode kualitatif dengan teknik observasi, wawancara, dan dokumentasi. Temuan penelitian menunjukkan bahwa budaya Islam Aboge, yang merupakan perpaduan antara ajaran Islam dan tradisi Kejawen, mengajarkan nilai-nilai ekosufisme melalui simbolisme kalender Aboge, tradisi Jaro Jab, dan peran Masjid Saka Tunggal. Pendekatan ini menekankan pentingnya kesadaran spiritual serta tanggung jawab ekologis sebagai wujud dari hubungan yang harmonis antara Tuhan, manusia, dan alam.

Penelitian lainnya adalah berjudul *Eco-Sufism in Ammatoa Community: Harmonizing Islamic Values and Local Traditions for Environmental Conservation in Kajang Bulukumba* yang ditulis Gustia Tahir (dkk) tahun 2025.⁵⁵ Penelitian ini mengupas tentang ekosufisme, yaitu perpaduan antara ajaran tasawuf Islam dan kearifan lokal masyarakat Ammatoa di Kajang, Bulukumba. Pada intinya, ajaran ini mengajarkan hubungan yang harmonis antara manusia dan alam, seperti yang tertulis dalam *Pasang ri Kajang*. Peneliti menjelaskan bahwa nilai-nilai dalam *Pasang ri Kajang* sejalan dengan ajaran tasawuf Islam, karena menekankan pentingnya menjaga alam sebagai bagian dari ibadah dan tanggung jawab manusia kepada Tuhan. Nilai-nilai sufisme dalam *Pasang ri Kajang* menegaskan bahwa

⁵⁴Mita Uswatun Hasanah dan Mulia Ardi, *Eko-Sufisme dalam Upaya Pelestarian Lingkungan di Alam Aboge*, (Syifa al-Qulub: Jurnal Studi Psikoterapi Sufistik, Volume 6, Nomor 2, 2022)

⁵⁵ Gustia Tahir (dkk), *Eco-sufism in Ammatoa Community: Harmonizing Islamic Values and Local Traditions for Environmental Conservation in Kajang Bulukumba*, (Journal of Islamic Thought and Civilization, Vo.15, No.1, 2025), 125-145

merusak alam sama saja dengan melanggar perintah Tuhan. Karena itu, meskipun zaman terus berubah dan modernisasi berkembang, masyarakat Ammatoa tetap setia menjaga alam sesuai ajaran leluhur mereka.

Penelitian lainnya yang berhubungan dengan pemikiran ekosufisme filsuf muslim ditulis oleh Munir Sadjali dalam artikel jurnal berjudul *Seyyed Hossein Nasr's Ecosufism: Re-Examining the Relationship between God, Man and Nature to Solve the Environmental Crisis* tahun 2024. Artikel tersebut mengulas peran ekosufisme dalam mengkonter pandangan sains modern dan materilismenya.⁵⁶ Peneliti mengulas pandangan etis sufisme yang direkonstruksi sebagai pandangan ekosufisme Seyyed Hossen Nasr. Hal ini merujuk pada gagasan Nasr dalam melihat persoalan lingkungan dalam konteks spiritual Islam.

Penelitian yang terkait dengan mistisisme dan ekologi dalam perspektif pemikiran Al-Ghazali telah dilakukan oleh banyak peneliti, diantaranya Abdul Qadir al-Naqshbandi yang menulis artikel penelitian dengan judul *Al-Ghazali's Ecological Ethics: A Sufistic Approach to Environmental Sustainability* tahun 2019.⁵⁷ Penelitian ini mengkaji perspektif etika lingkungan Al-Ghazali dengan menyoroti keterkaitan antara etika sufistik dan permasalahan ekologis. Dalam studinya, Al-Naqshbandi mengeksplorasi gagasan tentang keseimbangan alam. Namun, penelitian ini belum mengarah pada konsep utuh tentang ekosufisme.

Telaah lainnya adalah Nizam Ahmad dengan judul: *Sufism and Ecological Ethics: The Thought of Al-Ghazali and Its Relevance in the Modern World*.⁵⁸ Dalam studi ini, Ahmad menelaah keterkaitan antara sufisme dan etika lingkungan modern. Kajian ini turut mengulas signifikansi ajaran-ajaran Al-Ghazali dalam merespons tantangan krisis ekologis yang dihadapi dunia masa kini. Peneliti ini mengkaji etika lingkungan Al-Ghazali berdasarkan karya-karya Al-Ghazali yang

⁵⁶ Munir Sadjali, *Seyyed Hossein Nasr's Ecosufism: Re-Examining the Relationship between God, Man and Nature to Solve the Environmental Crisis*, (Jurnal Social Sciencies Insights Journal Vol. 2 No.1, 2024), 46-53

⁵⁷ Abdul Qadir al-Naqshbandi, *Al-Ghazali's Ecological Ethics: A Sufistic Approach to Environmental Sustainability*, (International Journal of Environmental Studies, Volume 76, Issue 1, 2019), 136-149

⁵⁸ Nizam Ahmad, *Sufism and Ecological Ethics: The Thought of Al-Ghazali and Its Relevance in the Modern World*, (Journal of Islamic Philosophy and Environmental Ethics, 2021), 100-115

mengupas tema-tema lingkungan dan mengaitkannya dengan pandangan sufismenya. Namun, dalam riset ini belum tergambar secara utuh konsep ekosufisme yang digagas Al-Ghazali, baik secara ontologis, epistemologis maupun aksiologis.

Fatimah Al-Farsi juga menulis: *The Concept of Ecospirituality in Al-Ghazali's Thought*.⁵⁹ Artikel penelitian ini mengkaji gagasan ekospiritualitas dalam pemikiran Al-Ghazali, dengan mengintegrasikan nilai-nilai sufistik dan prinsip-prinsip etika lingkungan. Al-Farsi menyoroti perspektif Al-Ghazali mengenai kewajiban manusia dalam memperlakukan alam sebagai bentuk tanggung jawab spiritual dan moral. Pendekatan yang dilakukan Fatimah dalam penelitiannya tersebut adalah pendekatan teologis Al-Ghazali.

M. Khikamuddin, Mahfudhoh Ainiyah, dan Moh. Kamil Anwar dalam artikel berjudul *Al-Ghazali's Eco-Sufism for Environmental Preservation: Living Sufism at Pesantren Al-Anwar 3 of Central Java*.⁶⁰ Penelitian ini mengulas penerapan konsep ekosufisme Al-Ghazali dalam konteks nyata di Pesantren Al-Anwar 3, Jawa Tengah. Kajian ini menitikberatkan pada integrasi antara ajaran sufisme dan etika lingkungan sebagaimana tercermin dalam aktivitas harian para santri serta dalam pengelolaan lingkungan pesantren.

Berikutnya adalah Sarah Khan dengan judul *Ecological Implications of the Ethics of Eating in Al-Ghazali's Thought: Revisiting the Vice of Gluttony* tahun 2016.⁶¹ Tulisan ini berbentuk makalah ilmiah berjumlah 31 halaman dan ditemukan dalam laman *academia.edu*. Artikel ini tidak dimuat dalam jurnal. Pada tulisannya ini, dia mengulas etika makan yang dikaitkan dengan implementasi lingkungan dalam perspektif Al-Ghazali. Dalam tulisannya mengaitkan antara etika makan dan dampak ekologis yang dihasilkan manusia.

⁵⁹ Fatimah Al-Farsi, *The Concept of Ecospirituality in Al-Ghazali's Thought*, (Journal of Islamic Studies, 2018), 210-217

⁶⁰ M. Khikamuddin, Mahfudhoh Ainiyah, dan Moh. Kamil Anwar, *Al-Ghazali's Eco-Sufism for Environmental Preservation: Living Sufism at Pesantren Al-Anwar 3 of Central Java*, *Teosofia: Indonesian Journal of Islamic Mysticism* (Vol. 13, No. 1, 2024)

⁶¹ Sarah Khan, *Ecological Implications of the Ethics of Eating in Al-Ghazali's Thought: Revisiting the Vice of Gluttony*, *academia.edu* 2016

Malik dan B Al-Kandari L dengan artikel berjudul *Education and Ecology From Al-Ghazali's Perspective* tahun 2004.⁶² Artikel ini adalah hasil penelitian seputar pendidikan dan ekologi dalam perspektif Al-Ghazali. Yang dimaksud ekologi di sini adalah lingkungan yang digambarkan memiliki korelasi yang kuat antara manusia dan proses pendidikan yang diperoleh manusia. Tidak dianalisis bagaimana peran sumber daya alam dan lingkungan dalam relasinya dengan manusia. Oleh sebab itu, Al-Ghazali digambarkan dalam hasil penelitian ini sebagai pemikir pendidikan yang menerapkan basis lingkungan sebagai media pembelajaran.

Yang lebih spesifik lagi adalah karya penelitian dari Obeida Khalil Al Shibli dengan judul *Perusal of Al-Ghazali's Book Wisdom in the Creatures of God* tahun 2018.⁶³ Kitab Al-Ghazali yang menjadi ulasan dalam penelitian Obeida ini mengulas seputar ekologi. Tulisan Obeida ini cenderung hanya sebatas ringkasan dari isi kitab Al-Ghazali yang berjudul *al-Hikmah fî Makhlûqât Allâh*, kemudian memberikan catatan-catatan komentar terhadap karya Al-Ghazali tersebut. Tidak begitu luas dalam mengurai makna yang ingin disampaikan Al-Ghazali dalam kitabnya tersebut. Di dalamnya tidak tergambarkan dengan jelas bagaimana konstruksi pemikiran Al-Ghazali tentang etika sufistik.

Dari kesemua hasil penelitian terdahulu yang sudah dilakukan oleh para peneliti dan pemikir tersebut, dapat ditarik benang merah bahwa penelitian terkait dengan tema ekosufisme bukanlah penelitian yang baru. Begitu pun mengenai pemikiran Al-Ghazali tentang ekosufisme juga sudah banyak dilakukan oleh peneliti terdahulu. Namun demikian, dari semua penelitian tersebut, ada celah penelitian yang belum digali dan cenderung merupakan kekosongan, yaitu celah ontologi (*ontological gap*), yang mencakup masalah aspek ontologis sufisme tentang Tuhan sebagai Realitas Sejati, alam sebagai manifestasi Realitas Sejati, dan manusia sebagai representasi Realitas Sejati. Kemudian ada pula celah epistemologi (*epistemological gap*) yang menelusuri sejauhmana logika ekosufisme dalam menemukan tataran objek ontologis tentang ekosufisme dan mengetahui titik dasar

⁶² Malik dan B Al-Kandari L, *Future the Arab Education Journal*, 2004

⁶³ Obeida Khalil Al Shibli, *Arab Journal of Sciences and Research Publishing* 2018

pijakan logis ekosufisme. Di samping itu, ada pula celah secara material (*material gap*), yang meliputi kebutuhan untuk melacak konsep ekosufisme sebagai gagasan alternatif untuk menjawab krisis lingkungan melalui prinsip-prinsip ekosufisme Al-Ghazali dan menegaskan sekaligus menjawab kebutuhan penanganan kritis lingkungan relevansinya dengan kehidupan modern. Celah-celah inilah yang belum digaji oleh para peneliti-peneliti terdahulu terkait dengan tema ekosufisme terkait pemikiran Al-Ghazali.

E. Kerangka Pikiran

Ekosufisme terbentuk dari gabungan dua konsep, yakni *eko* yang merujuk pada ekologi, dan *sufisme* yang mengacu pada ajaran mengenai nilai-nilai serta cara manusia mendekatkan diri kepada Tuhan. Dengan demikian, ekosufisme dapat dimaknai sebagai studi tentang hubungan nilai antara manusia, alam, dan Tuhan dalam kesatuan eksistensi yang utuh. Ekologi sendiri adalah ilmu yang menelaah interaksi timbal balik antara makhluk hidup dengan lingkungan sekitarnya.⁶⁴ Dalam konteks pertanian, makhluk hidup yang dimaksud berupa tanaman, sementara lingkungannya mencakup elemen seperti air, tanah, dan zat hara. Secara etimologis, istilah *ekologi* berasal dari bahasa Yunani: *oikos*, yang berarti rumah atau tempat tinggal, dan *logos*, yang berarti ilmu atau pengetahuan.⁶⁵ Dengan demikian, secara harfiah ekologi berarti: ilmu yang mempelajari organisme di habitatnya.

Secara umum, ekologi dipahami sebagai ilmu yang meneliti hubungan saling memengaruhi antara organisme atau kelompok organisme dengan lingkungannya. Saat ini, ekologi lebih sering dikenal sebagai studi tentang struktur dan fungsi alam, atau ilmu yang menelaah kehidupan “rumah tangga” makhluk hidup. Berdasarkan perspektif ini, ekosufisme menekankan pada relasi moral dan nilai timbal balik antara manusia dengan lingkungan alam. Hubungan ini mencakup tiga dimensi utama: manusia, alam, dan Tuhan sebagai inti dari konsep ekosufisme.

⁶⁴Suwito, *Eko-sufisme: Konsep, Strategi dan Dampak*, (Purwokerto: STAIN press, 2011), 34.

⁶⁵ Alan Gilpin, (Ed), *Dictionary of Environment Terms*, (Australia: University of Queensland Press, 1980), 49.

Ekosufisme yang dikemukakan Al-Ghazali berakar pada landasan sufistik yang memadukan dimensi etika dengan spiritualitas. Etika menjadi pusat kajian mengenai nilai dan kualitas moral manusia. Secara umum, etika terbagi dua: *pertama*, etika filosofis yang lahir dari refleksi rasional dan perenungan manusia; *kedua*, etika sufistik yang berpijak pada pengalaman spiritual dan asumsi-asumsi mistik. Bagi Al-Ghazali, etika tidak hanya bertumpu pada akal, tetapi juga pada wahyu sebagai pemandu tindakan moral manusia.

Dari sini Al-Ghazali mengajak kita untuk memandang alam bukan sekadar objek yang dieksploitasi, melainkan subjek yang menyertai keberadaan manusia. Setiap makhluk ciptaan Allah diposisikan sebagai mitra kosmik dalam kehidupan, sehingga relasi dengan sesama ciptaan harus ditautkan dengan etika ilahiah yang menuntun manusia menuju kesadaran ekologis, yakni sebuah kerangka yang dikenal sebagai ekosufisme.

Untuk dapat mengetahui konsep ekosufisme, diperlukan tiga aspek kajian seperti ontologis, epistemologis dan etis, sehingga dapat menemukan konsep secara utuh dan sistemik. Aspek ontologis berkaitan dengan pertanyaan tentang apa yang benar-benar ada dalam kenyataan dan bagaimana hubungan antar realitas dapat dipahami.⁶⁶ Aspek epistemologis membahas bagaimana manusia memperoleh pengetahuan, dari mana sumbernya, dan bagaimana kita memastikan bahwa pengetahuan tersebut benar.⁶⁷ Sementara itu, aspek aksiologis berhubungan dengan nilai dan etika yang memandu manusia menentukan tindakan yang baik dan benar.⁶⁸ Ketiga aspek ini memberikan dasar penting untuk memahami kerangka suatu pemikiran, termasuk ketika menelaah konsep ekosufisme Al-Ghazali yang menghubungkan realitas wujud, cara memperoleh pengetahuan, dan nilai-nilai etis dalam relasi manusia dengan alam.

⁶⁶ Lorens Bagus, *Kamus Filsafat*, (Jakarta: Gramedia, 2000), 774

⁶⁷ Jujun S. Suriasumantri, *Filsafat Ilmu: Sebuah Pengantar Populer*, (Jakarta: Pustaka Sinar Harapan, 2009), 110

⁶⁸ John W. Cooper, *Axiology* dalam *Encyclopedia of Philosophy*, (New York: Macmillan, 1967), vol. 1, hal. 209

Dengan demikian, krisis lingkungan yang terus berlangsung sesungguhnya mencerminkan kegagalan spiritual manusia dalam menjaga amanah kosmiknya. Islam sebagai agama yang membawa rahmat telah menyajikan paradigma universal dan komprehensif tentang hubungan antara Tuhan, manusia, dan alam. Ajarannya tidak hanya memberi tuntunan dalam pemanfaatan sumber daya alam, tetapi juga menekankan keseimbangan, keberlanjutan, dan kebijaksanaan ekologis. Islam mengajarkan bahwa menjaga kelestarian lingkungan adalah bagian dari ibadah dan wujud syukur atas nikmat Tuhan.

